

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang paling sempurna, dalam ajaran Islam mengajarkan serta membimbing umat manusia khususnya umat muslim untuk menuju kebahagiaan dan kesejahteraan yang haqiqi, yang mana pilar-pilar tersebut terkandung dalam Al-Qur'an (Thabathaba'i, 2000, hal. 13). Dalam mencapai kebahagiaan tersebut tidak hanya Allah firmankan dalam Al-Qur'an secara tertulis seperti yang dapat kita baca sampai hari ini, akan tetapi Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penerima wahyu tersebut dan sebagai *role model* umat manusia khususnya bagi para kaum muslim dimanapun mereka berada (Abdurrahman, 2011, hal. 7). Sebagaimana disampaikan dalam hal ini disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi

فَقُلْتُ : يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ ! أَنْبِئِي عَن خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَتْ :
أَلَسْتُ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ ؟ قُلْتُ : بَلَى . قَالَتْ : فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
الْقُرْآنَ . قَالَ : فَهَمَمْتُ أَنْ أَقُومَ وَلَا أَسْأَلَ أَحَدًا عَن شَيْءٍ حَتَّى أَمُوتَ ... الخ رواه مسلم

746

Diriwayatkan dari Aisyah Ra. bahwasanya ia mengatakan itu ketika menggambarkan Nabi Muhammad Saw. Sa'ad bin Hisyam bin Amir berkata, "Wahai *Ummul Mikminin*, beritahu aku tentang akhlak Rasulullah Saw!" Aisyah bertanya, "Bukanlah engkau membaca Al-Qur'an?". Aku menjawab, "Ya". Ia berkata, "Sesungguhnya akhlak Nabi Saw. adalah Al-Qur'an". Kemudian aku berdiri dan tidak bertanya kepada siapapun tentang apapun hingga aku mati..." (HR. Muslim, No.746) (al-Munajjid, 2023, hal. 1).

Dalam hal ini kemukjizatan Rasulullah Muhammad Saw. sebagai hamba pilihan Allah sangat mencerminkan apa yang diturunkan kepadanya, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada seorang hamba pilihan, yang mana tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an ini tidak lain ialah sebagai pedoman untuk menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat kelak, terkhusus bagi kaum muslimin, alasan

mengapa demikian ialah karena isi kandungan dalam Al-Qur'an menyampaikan mengenai prinsip-prinsip dasar dalam setiap persoalan dalam kehidupan manusia, petunjuk ini merupakan sendi utama dalam ajaran agama Islam (Chirzin, 2014, hal. 7). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah: 2, yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,” (Tafsirq, 2015)

Rasulullah sebagai *role model* yang menjelaskan dengan sunnahnya mengenai isi kandungan Al-Qur'an yang mana itu merupakan sumber kedua dalam ajaran Agama Islam. Adapun diutusnya Nabi Muhammad Saw. ialah sebagai penyempurna akhlak manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab:21, dan HR. Al-Baihaqi, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيْرًا

Artinya:”*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” QS. Al-Ahzab:21 (Tafsirq, 2015)

Pada ayat diatas disebutkan *كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ* (telah ada pada diri Rasulullah) yang mana sebuah kalimat yang mengarahkan kepada hikmah, yang secara khusus ditunjukkan pada dua kata kunci *أُسْوَةٌ* (contoh atau model) dan *حَسَنَةٌ* (baik atau bagus), sehingga penggabungan kedua kata tersebut membentuk makna suri tauladan atau contoh yang baik. Ayat ini diturunkan pada masa perang Ahzab atau disebut juga peranga *khandaq* yang berlangsung sekitar akhir tahun ke-5 *Hijriyah*, yang mana waktu itu terdapat kaum muslimin yang mengalami takut dan guncangan saat menghadapi pasukan sekutu musuh, kemudian Allah Swt. memerintahkan mereka agar meniru kesabaran dan keteguhan Rasulullah Saw. Ayat ini juga merupakan salah satu dalil yang paling kuat dalam perintah untuk senantiasa meneladani Rasulullah Saw. baik dalam perkataan maupun perbuatan kita sehari-hari dalam menjalankan aktivitas. Dalam hal ini Allah Swt.

memerintahkan dalam firman-Nya untuk senantiasa mencotoh keteguhan, kepemimpinan, akhlak, perjuangan, dan kesabaran dalam menanti pertolongan dari Allah Swt (Zebwa, 2020, hal. 3).

Dalam hadits dari Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. bersabda.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak*” (Sani, 2017, hal. 1)

Pada hadits diatas disebutkan bahwasanya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yakni agama Islam, merupakan agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang masa, diantara misi diutusnya Nabi Muhammad Saw. ialah menyempurnakan akhlak manusia, yakni memanusiakan manusia. Dalam hal ini dapat diambil contoh dari beberapa kisah nabi Muhammad yang memuliakan seseorang tidak dilihat dari suku mana ia berasal, warna kulit, ras, dan jenis kelamin, tidak menentukan tinggi atau rendahnya kedudukan seseorang itu, melainkan akhlak dan keimanan lah yang membuat seseorang dipandang mulia dihadapan Allah Swt.

Dalam hal ini penulis menitik beratkan pada kajian mengenai akhlak, adapun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang mana merupakan sebuah bentuk *jama'* dari kata *khuluq* yang secara etimologi, *khuluq* ini berarti *ath-thab'u* yang berarti karakter dan *as-sajiyyah* yang memiliki arti perangai (Zaidan, 1988, hal. 79). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa Ulama perihal makna akhlak ini. Salah satunya menurut Imam Al-Ghazali “Akhlak merupakan sebuah tatanan yang tertatan kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan” (al-Ghazali, 1990, hal. 53).

Langkah awal peran akhlak dalam pembentukan karakter, ialah mendidik akhlak sedini mungkin pada setiap individu, yakni diantaranya dengan menanamkan pendidikan agama Islam kedalam pribadi seorang anak. Sehingga anak dapat menerima pemahaman mengenai nilai-nilai perilaku yang baik sedari kecil, dan dapat diserap dengan mudah, dalam hal ini peran pendidikan agama Islam seorang guru dibutuhkan agar anak lebih fokus dan mendapat bimbingan akhlak

yang lebih efektif. Dalam pandangan Islam, seorang anak merupakan salah satu amanat yang mana dibebankan kepada kedua orang tuanya, salah satu amat tersebut ialah memelihara dan menyampaikan nilai-nilai baik kepada sang anak sebagai kewajiban orang tua dan terpenuhinya salah satu hak-hak seorang anak, karena anak merupakan amanat dari Allah Swt. maka sepantasnya seorang anak mengenal dan menghadapkan dirinya kepada Allah Swt. sedini mungkin (Toha, 1996, hal. 103).

Dari pendidikan akhlak sesuai dengan *syari'at* Islam yang diterapkan sejak dini kepada seorang anak, akan melahirkan sosok yang agamis dan bermental pemimpin, sebagaimana Nabi Muhammad Saw., yang mana Beliau merupakan pemimpin agama dan negara. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. mengemban dua tugas sekaligus, di satu sisi sebagai Nabi dan Rasul utusan Allah Swt. yang ditugaskan untuk berdakwah menyampaikan ajaran Islam, di satu sisi yang lainnya Nabi Muhammad sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di negara Madinah kala itu (Efendi, 1994, hal. 146).

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas menjelaskan mengenai akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur'an dengan penjelasan yang bersumber pada tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei. Pentingnya peran akhlak dalam membangun sebuah karakter pemimpin menjadikan dasar untuk penulis mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai akhlak yang menjadi fundamental sebagai pemimpin yang sesuai *syari'at* Islam. Penelitian ini menitik beratkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Akhlak Pemimpin Menurut Tafsir Pedoman Muttaqin Karya Abdul Hayei?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin penulis sampaikan sebagaimana sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

Untuk Mengetahui Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Akhlak Pemimpin Menurut Tafsir Pedoman Muttaqin Karya Abdul Hayei

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang penulis harapkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini, diharapkan dapat memenuhi dua kegunaan, yakni kegunaan ilmu teoritis dan kegunaan praktis yang mencakup:

1. Kegunaan Teoritis

Secara kegunaan teoritis penulis berharap penelitian yang telah dilakukan penulis dapat memperkaya pengetahuan mengenai peran dan nilai-nilai akhlak dalam membangun karakter pemimpin sesuai dengan *syari'at* Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dengan menggunakan penjelasan yang bersumber pada tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei yang menyelaraskan dan menjelaskan mengenai peran akhlak dalam membentuk karakter pemimpin dalam Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara kegunaan praktis, yang diharapkan penulis dengan adanya penelitian ini dapat mempengaruhi penulis dan pembaca dalam membentuk karakter pemimpin pada masyarakat luas sesuai dengan nilai-nilai karakter akhlak dalam Al-Qur'an yang berguna bagi penulis dan para pembaca yang setidaknya untuk mengontrol diri sesuai nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai sebuah inspirasi bagi penulis dalam merampungkan penelitian ini, penulis menelaah mengenai beberapa karya yang berkaitan dengan judul yang penulis ambil pada penelitian ini, sebagai sumber dan acuan juga sebagai perbandingan untuk mengetahui posisi penelitian yang penulis lakukan dengan tujuan agar tidak adanya kesamaan dalam isi kajian yang penulis sajikan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan dalam merampungkan penelitian ini, maka penulis mendapati beberapa sumber penelitian sebelumnya yang mana didalamnya memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang penulis sajikan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Muhammad Harfin Zuhdi (Zuhdi, 2014), *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Dalam jurnal tersebut berisikan mengenai konsep kepemimpinan yang kondisional yang mana kepemimpinan itu tergantung

dari sisi mana seseorang memandang, baik dari aspek politik, ekonomi, hingga ideologi kapitalis. Akan tetapi didalamnya jurnalnya Muhammad Harfin Zuhdi mengemukakan mengenai kajian pemimpin dalam perpektif Islam yang mana ia mengkolaborasikan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik dengan tujuan membahas kepemimpinan yang berpatok kepada *syari'at* Islam dalam rangka mewujudkan ke-*maslahatan* masyarakat yang dipimpin, yang mana dalam jurnal tersebut penulis mendapati mengenai konsep kepemimpinan yang ideal yang berpatok kepada Al-Qur'an, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para nabi dan rasul sebelumnya. Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini ialah membahas mengenai peran akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur'an dalam sudut pandang tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.

2. Ibrahim Bafadhol (Bafadhol, 2017), *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai kedudukan akhlak dalam ajaran agama Islam, yang mana pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang penting dan ditekankan dimulai sejak dini, dikarenakan menurut Ibrahim Bafadhol masa kanak-kanak ialah masa paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan baik, beliau juga mengemukakan mengenai konsep akhlak yang terkait dengan konsep keimanan dalam Islam dan urgensi akhlak merupakan salah satu misi penting diutusnya Nabi Muhammad Saw. Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini ialah membahas mengenai peran akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur'an dalam sudut pandang tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.
3. Tuti Munfaridah (Munfaridah, 2016), *Kepemimpinan dalam Islam (Analisa Pemikiran al-Ghazali)*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam yang mana memiliki dasar-dasar yang sangat kuat juga kokoh dan juga sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., para sahabat, para *khulafa al-Rasyidin*, bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, dalam hal ini menurut Tuti Munfaridah konsep kepemimpinan ini

terus berkembang dinamis seiring berkembangnya jaman dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya. Akan tetapi dalam jurnalnya Tuti Munfaridah menyampaikan pandangan al-Ghazali mengenai etika politik yang mana harus didasari oleh *aqidah* Islam. Karena menurutnya antara moral dan politik merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Moral yang dimaksud ini ialah yang didasarkan kepada *aqidah* Islam yang mengajarkan bahwa setiap aktifitas manusia harus berorientasi kepada hubungan vertikal dan horizontal atau lebih dikenal dengan *hablumminallah* dan *hablumminannaas* sehingga melahirkan kondisi sosial yang makmur yang ditopang oleh pilar-pilar agama. Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini ialah membahas mengenai peran akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur'an dalam sudut pandang Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.

4. Umar Sidiq (Sidiq, 2014), *Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Qur'an*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah sebuah tanggung jawab. Umar Sidiq mengemukakan dalam jurnalnya bahwasanya manusia ini diciptakan ke alam dunia sebagai seorang *khalifa* yang diartikan sebagai pemimpin, atau secara etimologi *khalifa* didefinisikan sebagai “pergantian (tugas) kenabian untuk memelihara agama dan mengatur urusan dunia”. Tolak ukur suksesnya suatu kepemimpinan ialah adanya musyawarah dan kepentingan khalayak ramai demi terciptanya suatu keputusan yang *maslahat*, model kepemimpinan seperti itulah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang tidak heran beliau amat sangat dicintai oleh umatnya hingga saat ini dan hingga akhir jaman. Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini ialah membahas mengenai peran akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur'an dalam sudut pandang tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.
5. Hestu Nugroho Warasto (Warasto, 2018), *Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida al-Islamy, Cengkareng)*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai langkah awal dalam mendidik

akhlak yang benar yang mana diawali dengan menanamkan pendidikan agama Islam kedalam diri seorang anak sedini mungkin, sehingga anak dapat menerima pemahaman mengenai nilai-nilai perilaku yang baik dengan mudah, dan terbiasa berperilaku baik sejak dini. Menurut Hestu peran seorang guru akidah akhlak harus dilakukan secara optimal pada dunia pendidikan. Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini ialah membahas mengenai peran akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur'an dalam sudut pandang tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.

6. Surahman Amin (Amin, 2015), *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan seputar pemimpin dan kepemimpinan dalam Al-Qur'an, Surahman berfokus pada makna kepemimpinan dari segi aspek etis dan praktisnya, dengan cara mengumpulkan redaksi ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Surahman menjelaskan mengenai ayat-ayat tersebut dalam jurnalnya, beliau menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) dalam menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan. Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini ialah membahas mengenai peran akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur'an dalam sudut pandang tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.
7. Achmad Nurholis Majid (Majid A. N., 2022), *Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai perkembangan pendidikan, dan gejala implikasi negatif yang diperlihatkan oleh produk pendidikan, yang disebut dengan ancaman ketidak amanan sosial (*social insecurity*) yang mana hal ini berdampak kepada ketidak matangan akhlak peserta didik teraktualisasi dalam tindakan-tindakan kurang bermoral dan kurang berakhlak. Dalam hal ini Achmad Nurholis Majid membeberkan fakta mengenai kontribusi pendidikan yang terlihat sangat rendah dengan didasarkan pada tujuan pendidikan itu sendiri, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003, mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang bahwasanya: “*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*” (Husaini, 2014). Maka dalam hal ini diperlukannya metode pendidikan akhlak, yang mana didalam jurnal tersebut memaparkan beberapa corak dalam metode pendidikan akhlak. Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini ialah membahas mengenai peran akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur’an dalam sudut pandang tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.

8. Enok Rohayati (Rohayati, 2011), *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Dalam jurnal tersebut memaparkan peranan akhlak yang tergerus seiring berjalannya waktu dari masa ke masa. Hal-hal keji acap kali diberitakan, hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak yang mempengaruhi keimanan seseorang, dalam hal ini Enok Rohayati berpendapat bahwasanya hal yang mendasari kurangnya pendidikan akhlak dikarenakan sistem pendidikan pada saat ini lebih berkonsentrasi kepada *pembangunan pragmatis* dengan orientasi keuntungan jangka pendek yang lebih kasat mata, yang imbasnya pada sistem pendidikan ialah terbengkalainya sistem pendidikan akhlak Nasional. Sebagai langkah dalam memperbaiki moral bangsa, dalam hal ini Enok Rohayati memaparkan mengenai metode pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali, yang mana metode tersebut terbagi kedalam dua metode. *Pertama, Mujahadah* dengan membiasakan latihan dengan amal-amal soleh. *Kedua*, perbuatan tersebut terus dilakukan secara berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini ialah membahas mengenai peran akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur’an dalam sudut pandang tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.

9. Yoke Suryadarma (Haq, 2015), *Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali*. Dalam jurnal tersebut Yoke Suryadarma menjelaskan mengenai posisi akhlak sebagai tolak ukur kepribadian seorang muslim, yang mana ketika akhlak seseorang baik dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan *as-Sunnah* maka orang tersebut memiliki akhlak yang mulia, sebaliknya jika seseorang tercemar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan *syari'at* Islam maka orang tersebut memiliki kepribadian yang tercela. Maka dari itu ukuran baik dan buruk mengenai akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang *syari'at* Islam, dikarenakan *syari'at* itu sendiri merupakan undang-undang yang mengatur kehidupan manusia terkhusus bagi umat muslim dimanapun ia berada. Dalam hal ini Yoke mengutip pendapat Imam al-Ghazali, yang bahwasanya “*akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan dalam perbuatan, juga bukan perihal pengetahuan. Akan tetapi akhlak merupakan upaya dalam menggabungkan diri seseorang dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi tersebut harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari*”. Akan tetapi perjalanan menanamkan akhlak yang baik seiring berjalannya waktu terdapat hambatan seiring berkembangnya zaman pula. Maka dari itu umat Islam harus memahami secara benar dan menanamkan hakekat dari pendidikan Akhlak sesuai dengan *syari'at* Islam secara turun temurun dalam upaya membentengi keturunan dari akhlak tercela, diantaranya menanamkan pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali, yang mana menurut beliau pendidikan akhlak memiliki tiga muara dimensi, yakni. *Pertama*, dimensi diri. *Kedua*, dimensi sosial. *Ketiga*, dimensi metafisik. Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini ialah membahas mengenai peran akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur'an dalam sudut pandang tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.
10. Nur Ainiyah (Ainiyah, 2013), *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Dalam jurnalnya Nur Ainiyah memaparkan mengenai peran

penting pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, yang mana sebuah karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada diri seorang anak. Dalam hal pembentukan karakter Nur Ainiyah memaparkan mengenai beberapa peran penting, yakni. Pengajaran *aqidah* sebagai dasar beragama yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits, juga *fiqh* sebagai rambu-rambu hukum dalam Islam, sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan juga akhlak sebagai pedoman dalam berperilaku, dan menempakan baik-buruknya suatu tindakan. Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan dalam hal ini ialah membahas mengenai peran akhlak dalam membangun karakter pemimpin berdasarkan Al-Qur'an dalam sudut pandang Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.

Dari beberapa karya yang telah penulis sebutkan diatas, diantaranya memiliki variabel penelitian yang sama, yakni membahas mengenai akhlak dan kepemimpinan. Akan tetapi disini yang membedakan penelitian yang penulis lakukan ialah penggunaan analisis yang mengacu pada pandangan Abdul Hayei dalam karya tafsirnya yakni tafsir Pedoman Muttaqin dan menyelaraskan nilai-nilai karakter akhlak yang menjadi fundamental sebagai seorang pemimpin sesuai dengan *syari'at* Islam dalam tafsir karya beliau.

F. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini penulis mengambil judul "*Akhlak Pemimpin Menurut Al-Qur'an Dalam Tafsir Pedoman Muttaqin Karya Abdul Hayei (Tafsir Melayu)*". Dalam hal ini penulis memaparkan mengenai nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam membangun karakter seorang pemimpin dalam Islam, dan menggunakan penjelasan dari tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei dalam menjelaskan relevansi nilai-nilai akhlak yang menjadi fundamental karakter seorang pemimpin menurut Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, tekhusus bagi umat muslim dimanapun ia berada, Al-Qur'an diwahyukan kepada hamba pilihan pada ruang dan waktu tertentu (Chirzin, 2014, hal. 2). Al-Qur'an merupakan salah satu dalam rukun iman, yang berarti Al-Qur'an memiliki kedudukan penting dalam hal

kehidupan umat Islam, dalam hal ini berarti Al-Qur'an menjadi sumber-sumber hukum Islam yang paling utama, sebagaimana fungsi Al-Qur'an ini diturunkan ialah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia, terkhusus bagi umat Islam. Dalam Al-Qur'an menjelaskan mengenai bagaimana membangun hubungan manusia dengan Allah Swt. (*habluminallah*), juga menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia (*habluminannas*) (Sulhadi, 2017, hal. 1-2), pada hal ini penulis mengambil konteks mengenai akhlak dalam hal hubungan tersebut, yang menjadi pondasi penting bagi kehidupan, dan sebagai pilar membentuk karakter seorang pemimpin.

Penulis disini mengumpulkan ayat-ayat mengenai akhlak seorang pemimpin dalam Al-Qur'an dengan menggunakan penjelasan dari tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei, dalam hal ini penulis menggunakan analisis tematik dalam mencari jawaban dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan hal yang sedang penulis kaji dalam penelitian ini.

Tafsir Pedoman Muttaqin ditulis oleh mufassir Malaysia, Abdul Hayei. Tafsir Pedoman Muttaqin ini dicetak dalam 4 juzuk yaitu juzuk 1 dari Surah al-Fatihah sampai dengan Surah al-Baqarah ayat 141, dan juzuk 2 yang menjelaskan tentang Surah al-Baqarah dari ayat 142 sampai ayat 286. Sementara juzuk 28 dimulai dari Surah al-Mujadalah hingga Surah al-Tahrim, juzuk 29 menjelaskan tentang Surah al-Mulk dan diakhiri dengan Surah al-Mursalat. Meski juzuk 3 dan 4 belum dicetak, workshop validasi telah digelar pada 6 hingga 8 April 2009 di Pan Pacific KLIA Sepang, Selangor, Malaysia. Tafsir Pedoman Muttaqin Juzuk 1 dan 2 pertama kali diterbitkan pada 2008 oleh JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia) di Kuala Lumpur, Malaysia. Ketika edisi kedua diterbitkan oleh penerbit yang sama pada tahun 2010. Sedangkan juzuk 28 dan 29 dikeluarkan oleh Utusan Publications jauh sebelum juzuk 1 dan 2, yaitu juzuk 28 tahun pada tahun 2003 dan juzuk 29 pada tahun 2005. Tafsir ini akan diterbitkan dalam 30 juzuk, dengan publikasi terakhir diharapkan pada tahun 2022. (Sukor, Tafsir Pedoman Muttaqin, 2010, hal. 292)

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai sebuah perangai, budi pekerti atau tingkah laku, atau juga nilai dalam mengenal benar dan salah, baik dan buruk yang dianut suatu

golongan atau masyarakat (Waridah, 2017, hal. 78). Kata أخلاق adalah *jama' taksir* dari kata خلق, secara bahasa kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq* yang mana tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya (Ardani, 2005, hal. 25). Akhlak adalah *isim masdhar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan *wazan tsulasi* yang berarti *al-saliyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (perilaku), *al-'adat* (kebiasaan), *al-murua'ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama) (Nata, 2006, hal. 1).

Pemimpin berasal dari kata “pimpin” dalam bahasa Inggris ialah *lead*, yang mana memiliki arti bimbing atau tuntun (Waridah, 2017, hal. 215), dalam hal ini terdapat dua pihak, yang mana seseorang yang “memimpin” dan “dipimpin”. Setelah penambahan awalan “pe” maka berubah menjadi kata “pemimpin” yakni orang yang menuntun dan membimbing. Secara etimologi pemimpin ialah seseorang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan yang mencapai tujuan bersama, yang mana dalam hal ini berarti seorang pemimpin ialah awal struktur dan pusat proses kelompok. Secara terminologi definisi pemimpin menurut Ralph M Stogdil sebagaimana dikemukakan oleh Surahman Amin, pemimpin ialah: sebagai pusat dari sebuah kelompok, sebagai kepribadian yang berakibat, sebagai sebuah seni yang dapat menciptakan kesepakatan, sebagai kemampuan dalam mempengaruhi, sebagai sebuah tindakan perilaku, sebagai suatu bentuk bujukan, sebagai suatu hubungan kekuasaan, sebagai sarana dalam terciptanya tujuan, sebagai hasil dari interaksi, sebagai pemisah, sebagai awal dari sebuah struktur (Amin, 2015, hal. 34).

Dalam perspektif Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an, istilah pemimpin dapat merujuk kepada *term khalifah, imamah*, dan *ulu al-Amr*. Adapun kriteria dan karakter pemimpin dalam perpektif Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an ialah. *Pertama*, beriman. *Kedua*, adil dan amanah. *ketiga*, *Rasuliy* (memiliki akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.)